

Pengetahuan, Sikap dan Pengalaman yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seks

Meyi Yanti¹, Wilda Tri Yuliza², Markus Legre Salulup³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Alifah Padang

Jalan Khatib Sulaiman No.52 B Kelurahan Ulak Karang Selatan 25134

Email: ¹meyiyanti5@gmail.com ²wildatriy@gmail.com ³markuslegre@gmail.com

Abstrak

Prevalensi HIV/AIDS di Indonesia sejalan dengan rendahnya perilaku pencegahan yang dilakukan. Faktor risiko penularan HIV terbanyak adalah melalui heteroseksual (68%). Wanita pekerja seksual (WPS) menjadi salah satu kelompok yang berisiko dalam menularkan penyakit HIV/AIDS. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan pendekatan *point time approach*. Subjek penelitian adalah seluruh WPS yang dijangkau oleh KPA Kota Padang yang menjual jasanya di sekitar Kecamatan Padang Barat. Sampel dipilih menggunakan teknik *konsekutif*. Data dianalisis menggunakan *uji Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (58%) responden berpengetahuan baik, sebanyak 73% responden memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, sebanyak 73% responden memiliki pengalaman yang baik. Berdasarkan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS lebih dari separuh (62%) responden dikategorikan baik dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS. Faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS adalah pengetahuan, sikap responden, dan pengalaman.

Kata Kunci: HIV/AIDS, WPS, Pencegahan

Knowledge, Attitude, And Experience Related To HIV/AIDS Prevention Behavior in Women Seks Workes

Abstract

The prevalence of HIV / AIDS in Indonesia is in line with the low prevention behavior. The most risk factors for HIV transmission are heterosexuals (68%). Female sex workers (FSW) are one of the groups at risk of transmitting HIV / AIDS. The design used in this study is a cross-section with a point time approach. Data have collected at the mapping site or WPS hotspot in Padang Barat District. The research subjects were all FSWs netted by Padang City KPA, who sold their services around Padang Barat District. The sample has chosen using consecutive techniques. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed the majority (58%) of respondents were well-informed, as many as 73% of respondents had a positive attitude in efforts to prevent HIV/AIDS, as many as 73% of respondents had a good experience. Based on HIV/AIDS prevention behavior in FSW, more than half (62%) of respondents have categorized as useful in HIV/AIDS prevention behavior. Factors that have a significant relationship with HIV / AIDS prevention behavior in FSW are knowledge, respondent attitudes, and experience.

Keywords: HIV / AIDS, WPS, Prevention

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah salah satu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang dapat melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan penyakit. HIV akan menyebabkan seseorang menderita *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) (Kemenkes RI, 2016). HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang menjadi perhatian Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organisation/WHO*). Sekitar 78 juta jumlah penduduk dunia telah terinfeksi HIV dan 35 juta orang telah meninggal karena penyakit terkait AIDS (UNAIDS, 2016).

Dalam beberapa tahun belakangan, WHO mencatat prevalensi HIV/AIDS pada negara berkembang lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi HIV/AIDS di negara maju (WHO, 2016). Kasus HIV/AIDS masih menjadi fenomena gunung es. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya stigma terhadap penderita HIV/AIDS yang masih tinggi di masyarakat, sehingga penderita HIV/AIDS masih takut diketahui keadaan penyakitnya dan tidak mempunyai kepercayaan diri untuk bersosialisasi. Situasi ini bisa memperpanjang masalah penyakit HIV/AIDS karena penderita yang belum ditemukan bisa menjadi sumber penular bagi masyarakat disekitarnya (Ditjen P3 Kemenkes RI, 2017).

Di Sumatera Barat kasus HIV/AIDS terus meningkat, tercatat kasus HIV/AIDS pada tahun 2018 sebanyak 3.501. Sumatera Barat berada pada peringkat 17 nasional untuk provinsi dengan *case rate* AIDS tertinggi yaitu sebesar 21,94/100.000 penduduk (Ditjen P3 Kemenkes RI, 2017). Jumlah kasus HIV dan AIDS tertinggi ditemukan di Kota Padang, dengan jumlah kumulatif sebanyak 1.646 kasus HIV dan 658 kasus AIDS.

HIV berpeluang besar ditularkan melalui hubungan seksual, dimana data dari (Ditjen P3 Kemenkes RI, 2018) melaporkan bahwa faktor risiko penularan terbanyak melalui heteroseksual (71%). Disamping itu hubungan berganti-ganti pasangan menjadi faktor yang perlu diwaspadai. Beberapa penelitian menunjukkan tingginya perilaku

tidak aman atau berisiko dan tingginya kasus HIV/AIDS pada pekerja seksual.

Wanita pekerja seksual merupakan kelompok yang sangat berisiko dalam penularan HIV/AIDS begitupun dengan pelanggannya karena melakukan perilaku seksual tidak aman dalam berhubungan. Dalam teori Green dijelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor predisposisi (sosial demografi, pengetahuan, sikap, dan pengalaman), faktor pendukung (ketersediaan sumber daya), dan faktor penguat (dukungan keluarga, teman, tokoh masyarakat dan petugas) (Soekidjo Notoadmodjo, 2014).

Beberapa penelitian melaporkan pengetahuan berperan dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS khususnya pada pekerja seksual (Kambu, 2012). Penelitian serupa juga disimpulkan bahwa pada umumnya orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan tentang kesehatan lebih tinggi dari pada orang yang berpendidikan rendah (Fadhali, 2012). Pengalaman juga berperan dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS seperti penelitian yang dilakukan (Purwatiningsih, 2012).

HIV/AIDS sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat dan akan menjadi masalah yang lebih besar jika tidak ditanggulangi sejak dini. Seiring dengan hal ini, berbagai penelitian diperlukan untuk mendukung kebijakan dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS pada kelompok berisiko khususnya WPS. Salah satunya melalui penjarangan dan pendampingan yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Padang dan Dinas Kesehatan Kota Padang.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Padang telah memetakan keberadaan WPS yang ada di Kota Padang berdasarkan *hotspot* atau titik lokasi keberadaan WPS, diantaranya tempat hiburan malam, wisma, panti pijat, salon, karaoke, café, dan tempat lainnya. KPA Kota Padang juga melakukan negosiasi dengan pihak manajemen untuk memulai sebuah program pendampingan bagi kelompok WPS yang bekerja di tempat

tersebut (Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu rancangan studi observasional analitik untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan pengalaman dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Penelitian dengan desain studi ini memiliki pendekatan *point time approach*, artinya setiap sampel hanya diamati satu kali

pengalaman dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks

pada saat dilakukan penelitian atau pengambilan data.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh WPS yang dijaring oleh KPA Kota Padang yang menjual jasanya di sekitar Kecamatan Padang Barat, yang berjumlah 45 WPS, dan tehnik pengambilan sampel secara total populasi yaitu berjumlah 45 WPS. Data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat dimana analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Univariat

1. Gambaran Pengetahuan, sikap, pengalaman dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks

Tabel 1
Distribusi frekuensi Pengetahuan, sikap, pengalaman dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks

| Variabel | f (n=45) | % |
|----------------------------|----------|----|
| Pengetahuan | | |
| Kurang Baik | 19 | 42 |
| Baik | 26 | 58 |
| Sikap | | |
| Sikap Negatif | 12 | 27 |
| Sikap Positif | 33 | 73 |
| Pengalaman | | |
| Kurang Baik | 33 | 73 |
| Baik | 12 | 27 |
| Perilaku Pencegahan | | |
| Tidak baik | 17 | 38 |
| Baik | 28 | 62 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar 26 (58%) responden berpengetahuan baik dan sebanyak 33 (73%) responden memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Dilihat dari pengalaman responden, sebanyak 33 (73%) orang memiliki pengalaman yang baik. Berdasarkan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS lebih dari separuh (62%)

responden dikategorikan baik dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Perilaku pencegahan adalah perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit, yaitu bagaimana manusia berespons, baik secara pasif (mengetahui, bersikap, dan mempersepsikan penyakit dan rasa sakit yang ada pada dirinya dan di luar dirinya, maupun aktif (tindakan) yang dilakukan sehubungan dengan penyakit dan sakit tersebut (Soekidjo Notoadmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2017) tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersil di Pasar Kembang Yogyakarta didapatkan hasil 61,03% pengetahuan ekerja seks komersial memiliki pengetahuan baik. Informasi tentang HIV/AIDS sebaiknya tidak perlu diberitakan besar-besaran karena akan hanya menambah ketakutan bahaya penyakit yang belum ada obatnya tersebut. Kumalasari juga mengatakan bahwa hal tersebut tidak terlepas dari sikap PSK yang kurang dan memiliki mental yang negatif terhadap informasi kesehatan (Kumalasari, 2017).

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enggarwati

(2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada waria pekerja seks di Kabupaten Kudus didapatkan hasil 81% waria pekerja seks memiliki perilaku pencegahan HOV/AIDS dengan kategori baik (Enggarwati, 2015)

Pada dasarnya seks tidak mengenal tingkat pendidikan melainkan berpengaruh terhadap perilaku seseorang yaitu apabila ada uang, kesempatan dan kemauan. Sesuai dengan penelitian ini, bahwa meskipun tingkat pendidikan responden rendah, ia tetap melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS dengan baik.

B. Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kecamatan Padang Barat

Tabel 2

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kecamatan Padang Barat

| Pengetahuan | Perilaku Pencegahan | | | | Total | | OR (95% CI) | p value |
|-------------|---------------------|------|------|------|-------|-------|-------------------------|---------|
| | Tidak Baik | | Baik | | F | % | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Kurang Baik | 8 | 42,1 | 11 | 57,9 | 19 | 100 | 8,133 (5,138-18,158) | 0,038 |
| Baik | 6 | 23,1 | 20 | 76,9 | 26 | 100 | | |
| Total | 14 | 31,1 | 31 | 68,9 | 45 | 100,0 | | |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase melakukan pencegahan HIV/AIDS yang baik lebih tinggi pada responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 76,9%. Secara statistik diperoleh nilai $p=0,038$ ($p<0,05$) artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliza, dkk (2018) tentang Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks di Kota Padang didapatkan hasil p value (0,002) artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks. Pengetahuan yang baik akan

menghasilkan perilaku yang baik pula seperti halnya orang yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS akan melakukan tindakan yang tepat saat melakukan seksual (Yuliza, Gusta, & Nursal, 2019).

Dalam penelitian ini, WPS cenderung berpengetahuan baik terkait pencegahan HIV/AIDS dan juga melakukan pencegahan dengan baik. Pengetahuan dapat diketahui seseorang melalui melihat, mendengar atau mengalami suatu kejadian yang nyata, selain itu dapat pula diperoleh melalui belajar di bangku pendidikan baik bersifat formal maupun informal (Soekidjo Notoadmodjo, 2014).

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kecamatan Padang Barat

Tabel 3
Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kecamatan Padang Barat

| Sikap Responden | Perilaku Pencegahan | | | | Total | | OR (95% CI) | p value |
|-----------------|---------------------|------|------|------|-------|-------|------------------------|---------|
| | Tidak Baik | | Baik | | F | % | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Negatif | 3 | 25 | 9 | 75 | 12 | 100 | 5,651 (1,903-7,183) | 0,046 |
| Positif | 8 | 24,2 | 25 | 75,8 | 33 | 100 | | |
| Total | 11 | 24,4 | 34 | 75,6 | 45 | 100,0 | | |

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase melakukan pencegahan HIV/AIDS yang baik lebih tinggi pada responden yang memiliki sikap positif yaitu 75,8%. Secara statistik diperoleh nilai $p = 0,046$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliza, dkk (2018) dengan hasil p value (0,0001) artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks. (Yuliza и съавт., 2019)

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2014) didapatkan nilai p sebesar 0,025 artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks (Kurniawati, 2014)

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa

sikap merupakan predisposisi seseorang dalam melakukan suatu perilaku dan kedua faktor tersebut berhubungan (Soekidjo Notoadmodjo, 2014) Perhatian terhadap sikap WPS sangatlah penting mengingat secara teori sikap yang terbentuk dalam diri seseorang akan menentukan terhadap suatu perilaku yang akan dilakukannya (Sianturi, 2015)

Sebanyak 73% WPS memiliki sikap positif dalam tindakan pencegahan HIV/AIDS. Sikap belum dapat dilihat secara nyata, artinya sikap itu masih dalam diri seseorang sehingga sulit untuk mengetahui bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu. WPS yang memiliki sikap positif umumnya mengetahui dan menyadari manfaat pencegahan dengan baik dibandingkan dengan WPS yang bersikap negative, sehingga WPS bersikap positif cenderung melakukan pencegahan lebih baik.

3. Hubungan Pengalamandengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kecamatan Padang Barat

Tabel 4
Hubungan Pengalaman dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Kecamatan Padang Barat

| Pengalaman | Perilaku Pencegahan | | | | Total | | OR (95% CI) | p value |
|-------------|---------------------|------|------|------|-------|-------|-------------------------|---------|
| | Tidak Baik | | Baik | | F | % | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Kurang Baik | 7 | 21,1 | 26 | 78,9 | 33 | 100 | 8,816 (8,031-16,803) | 0,008 |
| Baik | 1 | 8,3 | 11 | 91,7 | 12 | 100 | | |
| Total | 8 | 17,8 | 37 | 82,2 | 45 | 100,0 | | |

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase melakukan pencegahan HIV/AIDS yang baik lebih tinggi pada responden yang memiliki pengalaman baik yaitu 78,9%. Secara statistik diperoleh nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2015) didapatkan nilai p sebesar 0,005 artinya ada hubungan pengalaman dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks di Kabupaten Serdang Bedagi (Sianturi, 2015)

Pengalaman seseorang dalam menderita IMS akan mempengaruhi perilaku orang tersebut. Sakit yang pernah diderita oleh seseorang akan membuat orang tersebut lebih berhati-hati dalam berperilaku agar penyakit yang sama tidak muncul kembali (Soekidjo Notoadmodjo, 2014). Orang yang pernah menderita IMS diduga mempunyai perilaku seks yang berbeda dengan orang yang belum pernah terinfeksi. Orang yang pernah terinfeksi IMS akan teringat betapa sakitya sewaktu terkena IMS, sehingga akan membuat orang tersebut selalu berhati-hati dan dalam melakukan hubungan seks secara aman dengan cara menggunakan kondom (Purwatiningsih, 2012). Sesuai dengan penelitian ini bahwa WPS yang memiliki pengalaman kurang baik cenderung melakukan upaya pencegahan dengan baik dibandingkan dengan WPS yang belum memiliki pengalaman terinfeksi IMS dan lainnya.

SIMPULAN

Lebih dari separuhnya (58%) memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS dan sebagian besar WPS memiliki sikap positif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS yaitu sebanyak 73% serta melakukan tindakan pencegahan dengan baik. Dilihat dari pengalaman, sebagian besar WPS memiliki pengalaman kurang baik sehingga melakukan upaya pencegahan.

Pengetahuan, sikap dan pengalaman memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WPS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Pendidikan Alifah Nur Ihklas Padang yang telah memberikan bantuan dana dalam penelitian ini dan juga kepada STIKes Alifah Padang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi. Serta terimakasih juga KPA Kota Padang yang telah memfasilitasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen P3 Kemenkes RI. (2017). *Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2017*. Jakarta.
- Ditjen P3 Kemenkes RI. (2018). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tahun 2018*. Jakarta.
- Enggarwati, I. H. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada waria pekerja seks di Kabupaten Kudus*. Universitas Negeri Semarang.
- Fadhali, A. (2012). *Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan HIV/AIDS di Kalangan Pramusaji Kafe di Tanjung Biru Kabupaten Bulu Kamba [Skripsi]*. Universitas Hasanudin Makasar.
- Kambu, Y. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Pencegahan Penularan HIV oleh ODHA di Sorong [Tesis]*. Universitas Indonesia.
- Kemenkes RI. (2016). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI Situasi dan Analisis HIV/AIDS Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang. (2017). *Populasi Kunci 2012-2017*. Padang.
- Kumalasari, N. (2017). *Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersil di Pasar Kembang Yogyakarta*. 'Aisiyah Yogyakarta.
- Kurniawati, R. (2014). *Karakteristik, Sikap dan Pengetahuan terhadap Pencegahan HIV/AIDS Hubungannya dengan*

- Pencarian Pelayanan Kesehatan di Lebak.
Jurnal Medikes, 1(April).
- Purwatiningsih, D. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada Pelanggan Pekerja Seks Komersial dalam Rangka Pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Kampung Baru Kabupaten Blora Tahun 2012 [Skripsi]*. Universitas Indonesia Depok.
- Sianturi. (2015). *Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung dan Penguat dengan Tindakan Pemakaian Kondom pada WPS untuk Pencegahan Perilaku HIV/AIDS di Kabupaten Serdang Bedagi*. Universitas Sumatera Utara.
- Soekidjo Notoadmodjo. (2014). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNAIDS. (2016). *Global AIDS Update 2016*. Jakarta: Ganeva.
- WHO. (2016). *Fact Sheet HIV/AIDS 2016*. Jakarta: Ganeva.
- Yuliza, W. T., Gusta, D., & Nursal, A. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV / AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang Menurut Joint United Nations Programme on. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 376–384.